

## Makna Merantau Sebagai Media Komunikasi Budaya Masyarakat Minangkabau

**Umar Abdur Rahim**

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau  
umarabdur@uin-suska.ac.id

---

### **Kata kunci**

*Media, Komunikasi, Budaya*

### **Abstrak**

Kajian ini membahas tentang makna tradisi merantau sebagai komunikasi budaya yang ada pada masyarakat Minangkabau. Tentang bagaimana tradisi budaya yang ada membawa pesan-pesan yang disampaikan sesuai dengan hakikat dan makna merantau itu sendiri bagi masyarakat Minangkabau dan bagaimana budaya merantau sebagai komunikasi nilai-nilai budaya kepada masyarakat luas. Pendekatan dalam kajian ini menggunakan kajian kepustakaan, dengan mempelajari dan mengumpulkan data dari literatur, buku-buku serta sumber yang relevan dan mendukung. Hasil menunjukkan bahwa merantau bagi masyarakat minangkabau adalah media komunikasi budaya yang sarat akan nilai-nilai budaya yang erat kaitannya dengan nilai-nilai religi (agama Islam) yang sudah lama menjadi warisan nenek moyang dalam pepatah minang “adat basandi syara’ syara’ basandi kitabullah” yang harus di aplikasikan dalam kehidupan. makna merantau bagi masyarakat minangkabau juga memiliki peranan yang sangat penting yaitu sebagai komunikasi budaya dalam mengkomunikasikan dan memperkenalkan budaya minangkabau.

### **Keywords**

*Media, Communication, Culture*

### **Abstract**

*This study has focused on the nature of the Minangkabau people migrated as a cultural communication. About how the cultural traditions carry the messages are delivered, in accordance with the nature of the Minangkabau people migrated for itself and how culture migrated as communication of cultural values to the community at large. The approach in this study using research literature, by studying and collecting data from literature, books and resources that are relevant and support. The results show that the fact traveled to society minangkabau full of cultural values are closely related to the values of religion (Islam) which has long been the ancestral heritage in the proverbial music "custom basandi Islamic Shari'ah basandi kitabullah" which must be applied in life. Moreover, the fact traveled to society minangkabau also have a very important role as a cultural communication to communicate and introduce the culture of Minangkabau.*

---

### **Pendahuluan**

Budaya dan komunikasi, sesungguhnya adalah suatu hal yang unik dan menarik. Jika dikaitkan, ada banyak dari nilai-nilai budaya yang sesungguhnya erat kaitannya dengan komunikasi. Hal ini dikarenakan budaya adalah suatu hal yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia seperti halnya juga komunikasi yang sudah merupakan bagian kekal dalam kehidupan manusia seperti halnya bernapas.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Hafied Cangara, Pengantar Ilmu Komunikasi, Jakarta:Rajawali Press,2014. hal.1

Salah satu komunikasi budaya yang menarik untuk dikaji adalah budaya yang ada dalam masyarakat minangkabau. Masyarakat yang berasal dari wilayah Sumatera Barat di Pulau Sumatera ini adalah salah satu suku yang tidak saja terkenal akan keindahan alamnya saja, tetapi juga terkenal dengan kaya akan nilai-nilai budaya dan tradisi yang beraneka ragam dan menarik untuk dikaji.

Salah satu tradisi yang menarik untuk dikaji yang sarat akan nilai-nilai budaya dan komunikasi antar budaya dalam masyarakat minangkabau adalah budaya merantau. Merantau sesungguhnya adalah suatu hal yang tidak bisa dipisahkan dari masyarakat Minangkabau. Masyarakat minangkabau dikenal punya tradisi merantau yang kuat. Mereka telah mengembara ke wilayah Asia Tenggara lainnya sejak berabad-abad yang lalu. Keturunan mereka sampai saat ini masih ada bahkan berkembang di banyak tempat seperti Aceh, Riau, Sumatera Utara, Jambi, Bengkulu, Lampung atau wilayah Sumatra lainnya dan juga di Jawa, Sulawesi, Kalimantan, Nusa Tenggara, Malaysia, Singapura, Brunai, Filipina Selatan, dan lain-lain.

Sebagian besar dari tokoh-tokoh Indonesia yang berpengaruh juga adalah para “perantau” dari masyarakat minangkabau. Bangsa Indonesia tentu tak akan pernah lupa dengan jasa-jasa pejuang dan pahlawan negara ini yang berasal dari Minangkabau seperti Mohammad Hatta, dan Sjahrir yang dianggap tokoh Indonesia paling penting bersama Soekarno dan Jendral Soedirman dalam perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia. Dan masih banyak lainnya pejuang yang berasal dari Minangkabau.

Semua tokoh-tokoh besar tersebut adalah produk “perantauan”. Pencapaian yang tinggi oleh perantau-perantau itu akhirnya menimbulkan pertanyaan, apa yang menjadi tujuan dan filosofi orang Minang dalam merantau. Tidak mudah memahami tujuan dan filosofi itu melalui tulisan yang pendek ini. Secara sederhana bisa direnungkan makna dari sebuah pepatah bijak Minangkabau yaitu “*Iduik bajaso, mati bapusako*” (Hidup berjasa, mati berpusaka) yang bermakna selagi hidup harus memberi jasa agar setelah mati meninggalkan pusaka (warisan nama baik) yang dikenang sepanjang masa.

Jika ditela’ah secara bahasa, asal kata “merantau” itu sendiri sesungguhnya berasal dari bahasa dan budaya minangkabau yaitu “rantau” yang dalam kamus besar bahasa Indonesia mempunyai arti pantai di sepanjang teluk, negeri asing, negeri lain diluar kampung halaman.<sup>2</sup> Rantau pada awalnya adalah sebutan untuk wilayah yang berada diluar daerah “inti” Minangkabau (tempat awal mula peradaban Minangkabau).

Peradaban Minangkabau mengalami beberapa periode atau pasang surut. Wilayah inti itu disebut “darek” (darat) atau luhak nan tigo, sedangkan aktifitas orang-orang dari wilayah inti yang kemudian beraktifitas ke wilayah luar disebut “merantau” atau pergi ke wilayah rantau.

Lama kelamaan wilayah rantau pun jadi wilayah Minangkabau. Akhirnya wilayah rantau menjadi semakin jauh dan luas, bahkan pada zaman modern sekarang ini wilayah rantau orang minangkabau bisa disebut di seluruh dunia, walaupun wilayah tersebut secara teritorial tidak masuk dalam kategori wilayah minangkabau secara teritorial namun tetap disebut “rantau”.

Secara nilai tradisi, merantau berfungsi sebagai suatu perjalanan spiritual dan batu ujian bagi lelaki Minangkabau dalam menjalani kehidupannya. Pada masa lalu, kaum lelaki Minangkabau yang biasanya telah menguasai ilmu beladiri silat untuk menjaga diri diperintahkan untuk berangkat pergi merantau dari kampung halaman ketempat yang jauh hanya berbekal seandainya, bahkan tak jarang tanpa bekal sama sekali. Kehidupan yang keras,

---

<sup>2</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2014. Hal.1143

jauh dari sanak saudara dan kampung halamandiharapkan menjadi cobaan untuk menempa jiwa, kegigihan, dan keuletan silelaki minang dalam meningkatkan derajat kehidupannya.

Kebiasaan merantau pada awalnya adalah sesuatu yang melekat pada kaum lelaki masyarakat minangkabau saja, ini disebabkan karena orang minangkabau menganut sistem matrilinear yang meletakkan kaum ibu atau kaum perempuan sebagai penentu garis keturunan. Sehingga dengan sistem ini penguasa harta pusaka dipegang oleh kaum perempuan, sedangkan hak kaum laki-laki dalam hal ini cukup kecil. Selain itu setelah masa akil baligh para pemuda tidak dapat tidur di rumah orang tuanya, karena rumah hanya diperuntukan untuk kaum perempuan beserta suaminya dan anak-anaknya.

Bagilaki-laki minang merantau erat kaitanya dengan pesan nenek moyang “*karantau madang di hulu babuah babungobalun*”. anjuran merantau kepada laki-laki karena belum berguna. Namun pada perkembangannya, tradisi merantau tidak lagi dilakukan oleh kaum lelaki saja, akan tetapi juga dilakukan oleh para kaum wanita dari masyarakat minangkabau yang mengakibatkan semakin banyak masyarakat minangkabau yang merantau. Sehingga akhirnya, nilai-nilai budaya minangkabau yang kental dalam diri masyarakatnya ikut tersebar seiring dengan bertebarnya masyarakat minangkabau.

### **Landasan Teori**

#### **a. Defenisi Komunikasi**

Komunikasi adalah interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak sengaja, tidak terbatas bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni dan teknologi.<sup>3</sup> Riswandy merumuskan berbagai defenisi komunikasi mempunyai beberapa pokok pengertian:

1. Komunikasi adalah suatu proses mengenai pembentukan penyampaian, penurunan dan pengolahan pesan. Membentuk pesan artinya menciptakan ide atau gagasan
2. Komunikasi menuntut adanya partisipasi dan kerja sama dari para pelaku yang terlibat dan dapat terjadi dalam diri seseorang, antara dua orang, antara beberapa orang atau banyak orang
3. Komunikasi bersifat transaksional yang akan berhasil jika kedua belah pihak yang terlibat mempunyai kesepakatan mengenai hal-hal yang dikomunikasikan
4. Komunikasi menembus faktor ruang dan waktu, bahwa pelaku yang terlibat dalam komunikasi tidak harus hadir pada waktu serta tempat yang sama.<sup>4</sup>

#### **b. Fungsi Komunikasi**

Begitu pentingnya komunikasi dalam hidup manusia, maka Harold D. Laswell mengemukakan bahwa ada beberapa fungsi komunikasi antara lain (1) manusia dapat mengontrol lingkungannya, (2) beradaptasi dengan lingkungan tempat mereka berada, serta (3) melakukan transformasi warisan sosial kepada generasi berikutnya.<sup>5</sup>

#### **c. Jenis Komunikasi**

Satu-satunya alat untuk dapat berhubungan dengan orang lain di lingkungan nya adalah komunikasi baik secara verbal maupun non verbal, karena pada dasarnya komunikasi digunakan untuk menciptakan atau meningkatkan aktifitas hubungan antara manusia atau kelompok. Berikut beberapa penjelasan tentang jenis-jenis atau tatanan dalam komunikasi.

1. Komunikasi Intrapribadi, komunikasi intrapribadi (*intapersonal communication*) adalah komunikasi dengan diri sendiri, baik kita sadari atau tidak.

---

<sup>3</sup> .Hafied Cangara. *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Rajawali Press, Jakarta, 2012), hal.2

<sup>4</sup> . Riswandi. *Ilmu Komunikasi* Cetakan Pertama (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2009), .hal 5-7

<sup>5</sup> Hafied Cangara. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, hal.67

2. Komunikasi Antarpribadi, komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan respon verbal maupun nonverbal berlangsung secara langsung.
3. Komunikasi Kelompok, komunikasi kelompok merujuk pada komunikasi yang dilakukan sekelompok kecil orang (*small-group communication*).
4. Komunikasi Publik, komunikasi publik adalah komunikasi antara seorang pembicara dengan sejumlah orang (khalayak), yaitu tidak bisa dikenal satu persatu.
5. Komunikasi Organisasi, komunikasi organisasi (*organizational communication*) terjadi dalam suatu organisasi, bersifat formal dan informal, dan berlangsung dalam jaringan yang lebih besar dari komunikasi kelompok.
6. Komunikasi Massa, komunikasi massa (*mass communication*) adalah komunikasi yang menggunakan media massa cetak maupun elektronik yang dikelola sebuah lembaga atau orang yang dilembagakan yang ditujukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar, anonim, dan heterogen.<sup>6</sup>

## Metode

Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang bertujuan membuat deskripsi karena adanya sebuah peristiwa yang menarik perhatian peneliti. Penelitian kualitatif juga sering disamakan pengertiannya dengan penelitian naturalistik yang berusaha memahami bagaimana orang-orang mempersepsi dunia dengan menela'ah bagaimana mereka berkomunikasi.<sup>7</sup>

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Merantau Dalam Adat Minangkabau

Masyarakat minangkabau adalah masyarakat yang secara mudah keberadaannya dapat dijumpai diberbagai pelosok Indonesia, bahkan di dunia. Mereka terkenal dengan berbagai macam ragam budaya dan juga terkenal akan kelezatan masakannya. Hal itu semua dapat dikenal oleh masyarakat luasdikarenakan adanya sebuah tradisi budaya yang ada dalam masyarakat minangkabau yaitu merantau.

Di Indonesia, merantau adalah suatu budaya yang hanya dimiliki oleh suku-suku tertentu saja. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi.<sup>8</sup> Selain sukuminangkabau, ada suku lain yang masyarakatnya juga terkenal dengan masyarakat perantau seperti Bugis, Banjar, Batak, dan sebagian orang di pantai Utara Jawa dan Madura. Namun, filosofi dan tujuan merantau orang minangkabau berbeda dengan imigrasi, urbanisasi, atau transmigrasi seperti halnya suku Jawa atau suku lainnya.

Secara Historis, budaya merantau orang Minangkabau sudah tumbuh dan berkembang sejak berabad-abad silam. Para pengelana awal bangsa Eropa yang mengunjungi Asia Tenggara mencatat bahwa orang Minangkabau sudah merantau ke semenanjung Melayu jauh sebelum orang-orang kulit putih datang ke sana. Bahkan sebuah laporan pertengahan Abad ke-19 yang tersimpan dalam arsip di Perpustakaan Leiden, Negeri Belanda, menyebutkan tentang "The Minangkabau State in Malay Peninsula" (Negara Minangkabau di Semenanjung Malaya).

---

<sup>6</sup> Onong Uchjana Effendi. 2003, *Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi* (PT.Citra Aditya Bakti, Bandung,2003),hal.57

<sup>7</sup> . Deddy Mulyana. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Rosda Karya, Bandung,2003).hal.157

<sup>8</sup> Stewart L.Tubbs. *Human Communication*. (Rosdakarya,Bandug,2005).hal.237

Negeri itulah yang kemudian kita kenal sebagai Negeri Sembilan, salah satu kerajaan yang mendirikan Negara Federasi Malaysia. Jadi mereka sudah mendirikan sebuah negara di Semenanjung Malaya jauh sebelum berdiri di barisan terdepan dalam mendirikan sebuah negara di semenanjung Malaya dan jauhsebelum berdiri dibarisan terdepan dalam mendirikan negara Republik Indonesia.

## 2. Merantau Sebagai Komunikasi Budaya Masyarakat Minangkabau

Tradisi merantau orang minang sendiri terbangun dari budaya dinamis, egaliter, mandiri dan berjiwa merdeka. Ditambah kemampuan bersilat lidah atau berkomunikasi yang baik sebagai salah satu ciri khas mereka yang membuatnya mudah beradaptasi dengan suku bangsa mana saja. Komunikasi yang dilakukan masyarakat minang adalah sebagai sebuah realitas biasa dalam kehidupan manusia yang jika dilihat dari sudut fungsi komunikasi adalah sebagai bentuk komunikasi sosial dalam menyatakan eksistensi dan aktualisasi dirinya untuk menjaga kelangsungan hidup ditengah-tengah kehidupan masyarakat.<sup>9</sup>

Pada awalnya, rantau adalah sebutan untuk daerah luar. Dalam konsep budaya alam Minangkabau dikenal ada dua macam wilayah atau daerah. Pertama adalah wiyalah inti atau darek yang merupakan istilah untuk penyebutan daerah yang ada dalam wilayah teritorial merekadan yang kedua disebut wilayah rantau karena merupakan sebutan untuk wilayah yang ada diluar wilayah mereka.

Zaman dulu kala merantau dilakukan dengan melewati sungai dan juga melintasi lautan yang memisahkan suatu daratan dengan daratan lainnya yang mau tidak mau akhirnya membuat masyarakat minangkabau harus melakukan hubungan antar budaya yang semakin banyak.

Rantau secara tradisional adalah wilayah ekspansi, daerah perluasan atau daerah taklukan. Namun dalam perkembangan belakangan, konsep rantau dilihat dan dikaitkan sebagai suatu yang menyajikan harapan untuk masa depan kehidupan yang lebih baik. Merantau, erat kaitannya dengan konteks kehidupan, baik dari dimensi budaya, sosial, ekonomi dan sebagainya.

Menurut perspektif Minangkabau merantau sesungguhnya memiliki nilai-nilai filosofi yang erat kaitannya dengan ideologi, komunikasi dan sosiokultural yang bersumber pada ajaran Islam. Secara ideologi, merantau adalah suatu kebudayaan yang tidak bisa dilepaskan dari keyakinan *“adat basandi syarak, syarat basandi kitabullah”* sehingga merantau yang ada dalam adat minang sesungguhnya merujuk pada perintah Allah untuk bertebaran di muka bumi dan kemudian mencari karunia Allah Swt. (Quran Surah Al Jumua :10).<sup>10</sup>

Selain itu, secara komunikasi, merantau sesungguhnya adalah bentuk implementasi kehidupan dari apa yang diperintahkan Allah Swt yaitu agar manusia saling berkomunikasi, saling mengenal satu dengan yang lainnya dan juga agar dapat melakukan hubungan interaksi yang baik antara sesama manusia. Hal ini dapat dilihat dalam Al-quran sebagai berikut :

*“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa – bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Al Hujuraat :13).*<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Deddy Mulyana. *Ilmu Komunikasi “Suatu Pengantar”*, (Rosda Karya, Bandung,2007).hal.5

<sup>10</sup>Departemen Agama Republik Indonesia. 1990. *Al-Quran & Terjemahan*. Toha Putra. Semarang

<sup>11</sup> *Ibid*

Sedangkan secara sosiokultural merantau adalah sebagai tahapan yang harus dilalui laki-laki minangkabau yang sudah beranjak dewasa yang pergi meninggalkan kampung halamannya untuk menambah wawasan dan pengalaman hidup guna untuk menambah ilmu, mengubah nasib menjadi lebih baik lagi dan untuk menaikkan level stratifikasi sosial keluarganya dalam kehidupan masyarakat.

Orang Minang merantau dengan kemauan dan kemampuannya sendiri. Mereka melihat proses ini semacam penjelajahan, proses hijrah, untuk membangun kehidupan yang lebih baik. Dalam alam pikiran orang Minangkabau analog dengan dunia agraris kampung halaman atau tanah kelahiran ibaratnya persemian yang berfungsi untuk menumbuhkan bibit. Setelah bibit tumbuh, mereka harus keluar dari persemian ke lahan yang lebih luas agar menjadi pohon yang besar, kemudian berbuah.

Proses seperti inilah yang dialami dan kemudian terlihat pada tokoh-tokoh asal Minangkabau yang berkiprah di dunia yang jauh lebih luas seperti Muhammad Hatta, Sutan Sjahrir, Tan Malaka, Muhammad Yamin, Buya Hamka, Muhammad Natsir, Haji Agus Salim, atau generasi yang lebih belakangan lahir, mereka tumbuh mengalami masa kecil dan remaja di kampung, lalu pergi merantau.

Namun, setinggi-tingginya jabatan atau kesuksesan orang minang di negeri rantau, ia akan selalu ingat dengan kampung halamannya. Hal ini sesuai dengan pepatah minang yang menyatakan "*satinggi tinggi tabang bangau, nan suruiknyo ka kubangan juo*" sehingga filosofi ini jugalah yang membuat orang minang dimanapun ia berada, membawa selalu nilai-nilai budaya yang berasal dari kampung halamannya di negeri orang. Sehingga hal inilah yang akhirnya membuat budaya minang di kenal oleh masyarakat luas diseluruh belahan dunia.

Dalam kenyataannya, orang minang adalah orang yang pandai dalam merantau. Hal ini dikarenakan, mereka adalah masyarakat yang pandai dalam berkomunikasi. Mereka selalu mudah membaur, tak pernah konflik ke mana pun mereka merantau, dimana pun berada, orang Minang memiliki daya adaptasi yang tinggi dengan lingkungannya. Ini sesuai dengan ungkapan yang merupakan pedoman hidup mereka: di mana bumi di pijak, di situ langit di junjung.

Sepanjang sejarahnya, orang Minangkabau di perantauan tidak pernah terlibat konflik dengan masyarakat di mana pun mereka berada. Ini karena budaya dan perilaku hidup mereka yang terbuka, tidak eksklusif, dan hidup membaur dengan masyarakat setempat. Di mana pun rantainya orang Minang tidak pernah membuat kerusuhan. Sebaliknya di kampung halamannya sendiri mereka memberi "kampung" kepada pendatang, termasuk kepada orang cina. Di Padang, Bukittinggi dan Payakumbuh ada Kampung Cina (Cina), di Padang dan Solok ada Kampung Jao (Jawa), atau Kampung Keling di Padang dan Pariaman.

Karena daya adaptasi, kemampuan menyesuaikan diri yang tinggi itu mereka pun diterima oleh masyarakat di mana mereka berada. Mereka diterima menjadi pemimpin formal maupun informal di rantainya masing-masing. Budaya merantau lah yang menyebabkan orang Minang tersebar dan mempunyai peranan di mana-mana, di berbagai kota dan pelosok di Indonesia dan mancanegara.

Selaras dengan tujuan merantau adalah mencari pengalaman, harta, ilmu atau pangkat dalam rangka mengembangkan diri dan mencari kehidupan yang lebih baik, maka orang Minang di perantauan berbagai profesi dan lapangan kehidupan. Kebanyakan menjadi pedagang, saudagar atau pengusaha.

Meskipun orang Minang selalu membaur dan mudah menyesuaikan dengan lingkungannya di rantau, namun ada sesuatu hal yang unik dan selalu menjadi ciri khas mereka, yakni kepedulian dan kecintaan kepada kampung halaman. Hal ini mungkin sesuatu yang umum saja, seperti ucapan ilmuwan besar dunia Albert Einstein:

*“On two things in life you cannot be objective: first, the love to your mother; secondly, the love to your country where you have been bom”*

(Dalam dua hal Anda tak bisa objektif: pertama, cinta kepada ibumu; kedua, cinta kepada tanah kelahiranmu).

Dalam kedua hal itu, barangkali orang Minang jauh melebihi apa yang dipikirkan Einstein. Sebagai masyarakat penganut matrilinear (keturunan garis ibu), jelas mereka mempunyai rasa cinta yang sangat besar kepada ibu yang melahirkannya. Demikian pula dalam hal mencintai tanah kelahiran atau kampung halamannya, orang Minang pun sangat menonjol, tak ubah mencintai dan peduli dengan negeri ini sebagaimana kita lihat pada diri mayoritas penduduk Negeri Sembilan di Malaysia yang tanpa ragu menyatakan bahwa mereka adalah penganut “Adat Perpatih” (adat Minang).

Kecintaan kepada kampung halaman mereka ditunjukkan, setidaknya dalam dua hal; yang pertama, kepedulian yang tinggi kepada negeri asal dan adat budayanya. Kedua, di mana tempat mereka berada, mereka membangun ikatan-ikatan kekeluargaan dalam bentuk kesatuan se-negeri asal, se-kabupaten, atau yang lebih luas dalam ikatan kekeluargaan Minang atau Sumatera Barat.

Di rantau mereka tetap mereka tetap mempertahankan jati diri sebagai orang Minang yang menganut pokok dan azas petatah-petitih “adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah”. Sehingga dengan azas ini mereka tetap setia memelihara nilai-nilai budaya, adat istiadat, tradisi, dan kesenian budaya dari daerah asal mereka yaitu tanah minangkabau.

## **Simpulan**

Secara nilai tradisi, merantau berfungsi sebagai suatu perjalanan spiritual dan batu ujian bagi lelaki Minangkabau dalam menjalani kehidupannya. Secara Historis, budaya merantau orang Minangkabau sudah tumbuh dan berkembang sejak berabad-abad silam. Tradisi merantau orang Minang terbangun dari budaya dinamis, egaliter, mandiri dan berjiwa merdeka. Ditambah kemampuan bersilat lidah (berkomunikasi) sebagai salah satu ciri khas mereka yang membuatnya mudah beradaptasi dengan suku bangsa mana saja.

Orang minang dimanapun ia berada, membawa selalu nilai-nilai budaya dinegeri orang sebagai pelepas rindu akan kampung halamannya. Dalam kehidupan sehari-hari seperti dalam hal masakan, kebiasaan-kebiasaan, bahasa maupun yang lainnya, tradisi minang selalu melekat dalam diri mereka.

Sehingga aktifitas merantau yang mereka lakukan, selain sebagai sebuah tradisi, yang sudah lama ada dan turun temurun-dilakukan oleh neneng moyang dan masyarakatnya, ternyata merantau juga adalah sebagai sebuah sarana sekaligus media komunikasi budaya orang minangkabau dalam memperkenalkan nilai-nilai budayanya. Sehingga akhirnya dengan adanya tradisi merantau ini, membuat budaya yang ada dan melekat pada masyarakat minangkabau di kenal luas oleh masyarakat diseluruh Indonesia bahkan hampir seluruh negeri yang ada di belahan dunia.

## **Referensi**

- Departemen Agama Republik Indonesia. 1990. *Al-Quran & Terjemahan*. Toha Putra. Semarang
- Deddy Mulyana. 2007, Ilmu Komunikasi “Suatu Pengantar”, Rosda Karya, Bandung
- Deddy Mulyana. 2003, Metodologi Penelitian Kualitatif, Rosda Karya, Bandung
- Hafied Cangara. 2012. Pengantar Ilmu Komunikasi, Rajawali Press, Jakarta

- Naim, Mochtar, 1979. Merantau: "Pola Migrasi Suku Bangsa Minangkabau".  
Yogyakarta: Gadjah Mada University Press,
- Onong Uchjana Effendi. 2003, Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi, PT. Citra Aditya Bakti,  
Bandung
- Riswandi, 2009. Ilmu Komunikasi (Cetakan Pertama). Yogyakarta : Graha Ilmu
- Steward L. Tubbs. 2005, Human Communication, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.